

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegagalan bisnis adalah sesuatu yang sebenarnya dapat diprediksi dengan menggunakan berbagai pendekatan teori ilmu keuangan. Ada beberapa cara melakukan prediksi tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Namun, hal-hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah indikator-indikator kegagalan usaha. Kelangsungan usaha entitas bisnis dipengaruhi oleh dua kendala, kendala internal dan eksternal. Kendala eksternal dapat berupa kendala diluar perusahaan seperti pasar, kondisi moneter, sosial, politik dan lain-lain. Sedangkan kendala internal adalah kendala di dalam perusahaan itu sendiri seperti kondisi keuangan, sumber daya manusia, budaya perusahaan, penguasaan teknologi, pengawasan internal dan lain-lain. Kendala eksternal dan internal tersebut dapat dijadikan indikator dalam menentukan apakah asumsi *going concern* masih *valid* atau tidak. Dengan kata lain, apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Marisi P. Purba, 2016, hlm. 33).

Suatu perusahaan tidak selalu berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Dalam praktiknya banyak perusahaan dapat mengalami kegagalan. Kegagalan bisnis tidak terbatas pada suatu industri atau perusahaan tertentu, tapi dapat dialami oleh semua industri atau perusahaan. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan, diantaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya akan berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan (I Made Sudana, 2011, hlm. 22-23).

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah

perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Pengeluaran opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena dapat berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Auditor kemungkinan akan diganti jika memberikan opini audit *going concern*. Pemberian opini audit *going concern* yang dilakukan auditor kepada perusahaan, menjelaskan tentang keraguan kondisi perusahaan akan menyebabkan kondisi perusahaan terganggu (Ni Luh Putu Paramita Novi, I Wayan Ramantha, 2014).

Setiap perusahaan sebagai suatu entitas bisnis dianggap memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan usahanya hingga masa depan yang dapat diprediksi. Kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*) merupakan dasar untuk menyusun laporan keuangan berbasis akrual (Marisi P. Purba, 2016, hlm. 1). Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. Ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah. Asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern* (Marisi P. Purba, 2016, hlm. 22).

Opini audit *going concern* merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Opini audit *going concern* yang diterima oleh suatu perusahaan menunjukkan bahwa adanya keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan untuk setidaknya satu tahun setelah tanggal neraca. Auditor

melakukan penilaian awalnya sebagai bagian dari perencanaan akan tetapi mungkin merevisinya jika memperoleh informasi yang baru. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pemakai laporan keuangan akan opini auditor atas laporan audit dalam membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi maka auditor juga perlu melakukan audit mengenai kelangsungan hidup suatu entitas sehingga auditor lebih melakukan pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern*.

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan. Kesalahan yang terjadi dalam memberikan opini akan sangat fatal akibatnya.

Adanya peristiwa dimana perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* salah satunya yaitu adanya kondisi dimana jumlah utang pada perusahaan telah melebihi jumlah asetnya. Kondisi tersebut menimbulkan keraguan substansial atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu peristiwa yang terjadi ada pada (RIMO) PT Rimo Catur Lestari Tbk. selama tahun 2011 hingga 2012 mengalami kondisi tersebut. Pada tahun 2011 mengalami kerugian sebesar Rp12,8 miliar dan Rp11,2 miliar dari usahanya, jumlah kewajiban lancar melebihi jumlah aset sebesar Rp36,0 miliar. Pada tahun 2012 perusahaan telah mengalami kerugian yang berulang kali dari kegiatan usahanya, sehingga saldo ekuitas negatif dan jumlah liabilitas lancar perusahaan telah melebihi jumlah asetnya sebesar Rp49.422.190.675,-. Kelangsungan hidup perusahaan tergantung oleh kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional di masa yang akan datang (Laporan Keuangan idx.co.id).

Struktur kepemilikan suatu perusahaan mempengaruhi biaya utang. Perusahaan dengan kepemilikan saham yang kepemilikannya tidak terkonsentrasi, memiliki insentif yang relatif berbeda dengan perusahaan yang kepemilikannya tidak terkonsentrasi, dan biasanya merupakan investor jangka panjang dalam perusahaan sehingga berpotensi kuat mengurangi *agency conflict* dengan kreditur. Perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi dapat ditemukan pada perusahaan milik keluarga yang merupakan mayoritas jenis perusahaan publik Indonesia. Perusahaan ini umumnya dimiliki secara mayoritas oleh keluarga tertentu atau kepemilikan sahamnya terkonsentrasi pada keluarga tertentu. Kepemilikan keluarga berkorelasi positif dengan biaya utang perusahaan. Hal ini karena kreditur tidak akan mungkin mempertimbangkan proporsi kepemilikan keluarga dalam membebankan biaya utang kepada perusahaan milik keluarga. Proporsi kepemilikan keluarga tidak menandakan risiko perusahaan juga mempengaruhi kreditur dalam menentukan jumlah biaya utang yang akan dibebankan kepada perusahaan.

Mayoritas perusahaan-perusahaan besar yang mendominasi perekonomian di Indonesia dikendalikan oleh keluarga. Saya menemukan bahwa sekitar 80% perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikendalikan oleh keluarga. Apakah kepemilikan keluarga baik bagi pemegang saham minoritas? Kepemilikan keluarga di perusahaan publik bisa diibaratkan seperti pedang bermata dua. Di satu sisi, *family controlled firms* (FCF) dianggap memiliki tiga kelebihan utama dibanding *non-family controlled firms* (NFCF).

Pertama, FCF dapat meminimalkan benturan kepentingan antara pemilik dan manajemen (*agency problems*). Umumnya investor keluarga ikut aktif dalam mengelola perusahaan, baik sebagai direksi maupun komisaris. Makanya, sulit ditemukan kasus ekspropriasi terhadap investor oleh manajemen seperti pada kasus Enron. Kedua, keluarga memiliki horizon investasi yang panjang. Ia merupakan aset yang sakral karena membawa nama keluarga dan akan diwariskan turun temurun. Akibatnya, investor keluarga akan berusaha sekuat tenaga menjaga kinerja dan kelanggengan perusahaannya. Ford, misalnya, telah memproduksi mobil hingga lebih dari satu abad. Rokok produksi Sampoerna tetap berasap sejak 1913. Ketiga, investor keluarga memiliki kelebihan dalam mengelola suatu bisnis

(*know-how*) karena pengalamannya panjang. Ini juga membantu meningkatkan stabilitas bisnis serta perencanaan jangka panjang (Lukas Setia Atmaja, Financial Expert - Prasetiya Mulya Business School).

Di sisi lain, FCF memiliki beberapa kelemahan dibanding NCF. Yang utama adalah masalah *management entrenchment*, yakni keluarga bertahan terlalu lama di manajemen puncak sehingga sulit dilengserkan meski tidak lagi kompeten. Penempatan anggota keluarga yang kurang kompeten di jajaran manajemen (nepotisme) juga potensial menghambat kinerja perusahaan (SindoNews.com).

Penyebab dari terjadinya perusahaan yang delisting di BEI yaitu karena adanya kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan, terdapat perbedaan antara pengumuman atas *corporate action* dan kejadian sebenarnya, gagal membayar utang atau obligasi, serta penyalahgunaan dana hasil IPO atau *rights issue*. Bisa juga karena saham yang diperdagangkan di bursa tidak likuid (www.tempo.co.).

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan yang Delisting (Dikeluarkan) dari BEI

Jenis Industri	Tahun					Jumlah
	2015	2014	2013	2012	2011	
1. Manufaktur	1		2	2	2	7
2. Jasa	1	1	3	10	3	10
3. Perbankan	1		1	2		2
4. Pertambangan			1	1		1

Sumber: <http://www.sahamok.com/emitent/saham-delisting/> (data diolah)

Tabel di atas menunjukkan daftar perusahaan yang delisting (dikeluarkan) dari BEI dari 4 jenis industri yang ada, hingga tahun 2015 dari tahun 2011 yang paling banyak delisting yaitu perusahaan jasa dengan perbandingan jumlah perusahaan dari tiap industri di antara industri lainnya. Sektor Jasa merupakan salah satu sektor prioritas dalam perekonomian Indonesia, di mana setiap tahunnya kontribusi sektor jasa terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional selalu mengalami peningkatan. Dalam 10 tahun terakhir, kontribusi sektor jasa terhadap PDB terus naik, pada tahun 2000 kontribusi sektor jasa mencapai 45% kemudian meningkat menjadi 60% pada tahun 2015. Selain sektor manufaktur, sektor jasa merupakan sektor paling penting dalam perekonomian karena sektor jasa menciptakan lapangan kerja dan tentunya meningkatkan daya saing Indonesia

(www.beritasatu.com). Hal tersebut berbanding terbalik dengan data pada tabel di atas, yang menunjukkan perusahaan yang paling banyak delisting justru pada sektor jasa. Kriteria lainnya adalah terganggunya keberlangsungan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangannya, terkena tuntutan hukum, tidak memiliki pendapatan, tidak memiliki manajemen yang baik, dan keberadaan alamat perusahaannya tidak dapat dipastikan. Delisting juga bisa dilakukan atas permintaan emiten yang bersangkutan (kabarbisnis.com).

Banyaknya penelitian-penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor keuangan dan non keuangan yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur, namun selain itu juga ada hasil yang berbeda yang mengatakan tidak adanya pengaruh pada opini audit *going concern*. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai opini audit *going concern*.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu perusahaan. Sedangkan menurut Nyoman Ari Setiawan Jaya Sasmita, Gede Adi Yuniarta, Nyoman Ari Surya Darmawan (2015) opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit *going concern*, variabel *leverage*, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, dan auditor *client tenure* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Menurut Feri Setiawan, Bambang Suryono (2015) profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Topik penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* sebelumnya pernah diteliti oleh Feri Setiawan dan Bambang Suryono (2015) Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going concern*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali variabel-variabel terdahulu yang masih belum konsisten hasilnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern* dengan kepemilikan keluarga sebagai variabel pemoderasi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada periode tahun penelitian yaitu 2011-2015. Populasi yang digunakan

dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Adapun alasan pemilihan perusahaan jasa adalah karena fenomena yang terjadi jumlah perusahaan jasa yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2015 mengalami delisting paling banyak.

Penelitian ini diuraikan dalam suatu karya ilmiah yang berjudul “**Pengaruh Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 – 2015)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dibahas dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Bagaimana *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan kepemilikan keluarga sebagai variabel pemoderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern* dengan kepemilikan keluarga sebagai variabel pemoderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun kegunaan penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan baru di dunia akuntansi, khususnya *auditing* terutama yang berkaitan dengan opini audit khususnya opini audit *going concern*. Dan mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern* dengan kepemilikan keluarga sebagai pemoderasi. Juga sebagai latihan pengaplikasian di lapangan atas teori-teori yang telah dipelajari selama proses perkuliahan. Penelitian ini dapat

menjadi referensi tambahan dalam menyusun penelitian selanjutnya untuk penelitian yang terkait dengan ketepatan masalah opini audit *going concern*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi investor dan calon investor adalah dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, khususnya pada pemilihan perusahaan setelah mengetahui hasil dari opini audit perusahaan dengan adanya opini audit *going concern*.

2. Bagi Auditor Independen

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan diskusi dan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan serta sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

4. Universitas

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi universitas adalah sebagai referensi mahasiswa dan sebagai bahan acuan penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai *going concern* yang telah diteliti pada penelitian ini.

5. Peneliti

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi peneliti dapat menambah wawasan sebagai penerapan ilmu dan teori-teori yang telah diperoleh selama studi dan membandingkannya dengan kenyataan yang ada mengenai opini audit *going concern*.